

Indonesian Journal of Educational Research (IJER)

Volume 1, Issue 8, June 2026, P. 1-13

Licensed by CC BY-SA 4.0

e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.20956634)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.20956634>

Program Pengayaan dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Jatirejo

Enrichment Program In Improving Student Learning Achievement In Islamic Religious Education Subjects At SMP Negeri 2 Jatirejo

Arifin¹, Zeti Isra Tri Oktafia. Z²

¹Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

²Universitas Islam Malang

Email: arifbillah1404@gmail.com, zetiisratri@gmail.com

ABSTRAK

Program pengayaan merupakan strategi pembelajaran diferensiatif yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi peserta didik yang telah mencapai atau melampaui ketuntasan minimal, agar perkembangan intelektual mereka tidak stagnan. Penelitian ini bertujuan mengkaji dua hal pokok: bagaimana proses pembelajaran dalam program pengayaan dijalankan, dan bagaimana implikasinya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Jatirejo. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam bersama empat guru PAI dan satu wakil kepala kurikulum, serta analisis dokumentasi nilai siswa kelas VIII selama bulan Mei hingga Juni 2025. Temuan menunjukkan bahwa proses pembelajaran pengayaan berjalan secara sistematis dalam tiga tahapan: identifikasi kemampuan siswa melalui ulangan harian, UTS, dan tes lisan berbasis tanya jawab; perancangan serta pelaksanaan beragam metode seperti belajar kelompok dengan penugasan kliping bertema, pembelajaran berbasis tema, pemadatan kurikulum, dan tugas mandiri berbantuan modul ajar khusus; serta pemantauan dan evaluasi berkala oleh guru. Implikasi program ini sangat signifikan dan bersifat tiga dimensi: pada ranah kognitif, siswa pengayaan konsisten memiliki nilai di atas KKM dan mampu menjawab pertanyaan menggunakan bahasa sendiri tanpa melihat buku; pada ranah afektif, terlihat peningkatan keaktifan, kepercayaan diri, kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial; pada ranah psikomotorik, keterampilan presentasi, kreativitas proyek, dan kemampuan komunikasi berkembang nyata.

Kata Kunci: Program Pengayaan; Prestasi Belajar; Pendidikan Agama Islam; Penelitian Kualitatif; SMP Negeri 2 Jatirejo

ABSTRACT

The enrichment program is a differentiated learning strategy designed to optimize the potential of students who have already met or exceeded the minimum competency threshold, so that their intellectual development does not stagnate. This study aims to examine two main issues: how the learning process within the enrichment program is implemented, and what its implications are for improving student achievement in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 2 Jatirejo. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through direct observation, in-depth interviews with four PAI teachers and one curriculum vice-principal, and analysis of Class VIII student grade documents during May to June 2025. Findings reveal that the enrichment learning process operates systematically across three stages: identification of student abilities through daily tests, midterm exams, and oral question-and-answer assessments; design and implementation of diverse methods including group learning with thematic clipping assignments, thematic-based learning, curriculum compacting, and independent study supported by a dedicated enrichment module; and periodic teacher monitoring and evaluation. The implications are highly significant and three-dimensional: in the cognitive domain, enrichment students consistently score above the minimum competency threshold and are able to answer questions in their own words without referring to textbooks; in the affective domain, there is a marked increase in activeness, self-confidence, discipline, responsibility, and social solidarity; in the psychomotor domain, presentation skills, project creativity, and communication abilities develop noticeably.

Keywords: Enrichment Program; Learning Achievement; Islamic Religious Education; Qualitative Research; SMP Negeri 2 Jatirejo

Article Info

Received date: 15 June 2026

Revised date: 17 June 2026

Accepted date: 22 June 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia memiliki cita-cita besar yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Cita-cita itu bukan sekadar teks regulasi yang menggantung di dinding kantor kepala sekolah — ia adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan setiap hari di dalam kelas, dalam setiap keputusan pedagogis yang diambil guru, termasuk keputusan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa yang sudah lebih cepat memahami materi dibanding teman-temannya (Undang-Undang Sisdiknas, 2003).

Realitas di lapangan kerap berbicara lain. Kelas yang heterogen secara kemampuan menjadi tantangan abadi bagi guru. Di satu sisi ada siswa yang butuh remedial berulang, di sisi lain ada siswa yang sudah selesai dalam separuh waktu yang tersedia dan kemudian duduk diam menunggu. Siswa kelompok kedua ini — yang sering disebut sebagai *gifted students* atau siswa dengan kecepatan belajar tinggi — justru kerap terlupakan dalam perencanaan pembelajaran. Mereka terlindungi oleh kesan bahwa 'sudah baik', padahal potensi mereka yang sesungguhnya belum benar-benar disentuh (Arikunto, 2003).

Program pengayaan hadir sebagai jawaban sistemik terhadap kebutuhan kelompok siswa tersebut. Dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pengayaan yang diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional RI (2008), pengayaan didefinisikan sebagai pengalaman atau kegiatan pembelajaran yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan kurikulum, yang tidak semua siswa mampu melakukannya. Program ini bertujuan memberikan tantangan intelektual yang lebih tinggi, memperluas wawasan, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi siswa yang sudah menguasai kompetensi dasar (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi konteks yang sangat relevan untuk penerapan program pengayaan. PAI bukan hanya transmisi pengetahuan agama secara kognitif, melainkan proses pembentukan kepribadian Muslim yang mencakup dimensi aqidah, akhlak, ibadah, fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam secara integratif. Siswa yang sudah melampaui batas minimal pemahaman materi PAI sesungguhnya siap diajak memasuki dimensi yang jauh lebih dalam: memahami makna di balik ritual, menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan kontemporer, bahkan menganalisis relevansi ajaran Islam dalam dinamika sosial yang lebih luas (Muhammad Alim, 2006).

SMP Negeri 2 Jatirejo yang berdiri sejak 5 Januari 1999 di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, menjadi latar penelitian ini. Sekolah dengan kapasitas 548 siswa dan 34 guru profesional ini telah meraih Akreditasi A pada Desember 2021, dan secara aktif menjalankan program pengayaan khususnya pada mata pelajaran PAI kelas VIII. Yang menarik, penerimaan peserta didik baru di sekolah ini tidak hanya melalui jalur zonasi, tetapi juga jalur prestasi akademik, sehingga kultur akademis yang kompetitif telah tertanam sejak awal (Dokumen PPDB SMPN 2 Jatirejo, 2024/2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah menyinggung topik pengayaan dari sudut yang berbeda-beda. Ketut Ayu dkk. (2018) mengkaji pelaksanaan pengajaran pengayaan dalam konteks Kurikulum 2013 dan menemukan bahwa guru memahami pentingnya pengayaan namun menghadapi tantangan berupa perbedaan karakteristik siswa. Firman Sopandi (2019) meneliti pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru PAI dan menemukan korelasi signifikan antara kepemimpinan dan kinerja, meskipun tidak langsung berdampak pada prestasi siswa. Hanapi (2018) menelaah upaya guru fiqh dalam meningkatkan prestasi dan menemukan bahwa motivasi, variasi pendekatan, dan media yang menarik menjadi faktor kunci. Namun tidak satupun dari penelitian-penelitian itu secara khusus mengkaji bagaimana program pengayaan dirancang dan dilaksanakan dalam konteks PAI di SMP, beserta implikasi nyatanya secara tiga dimensi — kognitif, afektif, dan psikomotorik. Celah itulah yang menjadi landasan penelitian ini.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada Mei 2025, program pengayaan di SMPN 2 Jatirejo menunjukkan implementasi yang terstruktur: guru menggunakan nilai ulangan harian dan UTS sebagai instrumen seleksi peserta pengayaan, kemudian mengembangkan kegiatan berbasis kelompok dengan penugasan kliping bertema yang disesuaikan materi PAI. Siswa juga diberi akses ke perpustakaan dan internet sebagai sumber belajar tambahan. Profil awal ini mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam mekanisme dan dampak program tersebut. Oleh karena itu peneliti menitik fokuskan dalam dua rumusan masalah: *Pertama*, Bagaimana proses pembelajaran dalam program pengayaan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Jatirejo?. *Kedua*, Bagaimana implikasi program pengayaan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Jatirejo?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lexy J. Moleong (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa ilmiah, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menangkap kompleksitas nyata dari pelaksanaan program pengayaan PAI di lapangan, termasuk dinamika interaksi guru-siswa yang tidak bisa direduksi menjadi angka semata.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sebagaimana diuraikan Sudaryono (2018), penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan keadaan atau fenomena secara keseluruhan sesuai fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti tidak memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek atau objek penelitian; seluruh kegiatan dan peristiwa dibiarkan berlangsung secara alami kemudian diamati, dicatat, dan dianalisis secara mendalam.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Jatirejo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, selama dua bulan yakni Mei hingga Juni 2025. Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dan kapasitas dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan terdiri atas: Ibu Agnes Sania Rizmawati, S.Pd. (guru PAI, wawancara 20 Mei 2025); Bapak Rohmat Budiyo, S.Pd. (guru PAI, wawancara 22 dan 26 Mei 2025); Bapak Budi Setiawan, S.Pd. (guru PAI, wawancara 27 Mei 2025); Bapak Abdul Rouf Al Farid, S.Pd. (guru PAI, wawancara 29 Mei 2025); dan Ibu Anik Sri Wahyuni, S.Pd. (Waka Kurikulum, wawancara 29 Mei 2025). Selain narasumber manusia, data juga bersumber dari modul ajar program pengayaan PAI, rekam nilai harian dan UTS siswa kelas VIII semester genap, serta dokumen alur PPDB tahun pelajaran 2024/2025.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yang saling melengkapi. Pertama, observasi langsung di kelas VIII selama proses pengayaan berlangsung pada tanggal 12-13 Mei, 14 Mei, 20 Mei, 22 Mei, 26 Mei, 27 Mei, dan 29 Mei 2025. Kedua, wawancara semi-terstruktur secara tatap muka dengan para informan. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan dan analisis dokumen resmi sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap siklus: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian secara menyeluruh, menggabungkan data observasi, transkrip wawancara, dan analisis dokumen internal sekolah. Pembahasan dibagi dalam dua kelompok besar sesuai rumusan masalah: proses pembelajaran dalam program pengayaan, dan implikasi program pengayaan terhadap prestasi belajar siswa.

Proses Pembelajaran dalam Program Pengayaan PAI di SMP Negeri 2 Jatirejo

Berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan selama periode penelitian, proses pembelajaran dalam program pengayaan PAI di SMPN 2 Jatirejo berlangsung melalui tiga tahapan strategis yang

saling berkesinambungan: identifikasi kemampuan peserta didik, perancangan dan pelaksanaan metode pembelajaran beserta sumber belajar, serta pemantauan dan evaluasi berkala. Ketiga tahapan ini bukan sekadar prosedur administratif; masing-masing membawa logika pedagogis yang kuat dan saling mengisi.

1. Identifikasi Kemampuan Peserta Didik

Tahap pertama dan paling menentukan dalam program pengayaan adalah identifikasi kemampuan peserta didik secara akurat. Tanpa seleksi yang tepat, program pengayaan kehilangan relevansinya karena bisa memasukkan siswa yang belum siap, atau sebaliknya melewatkan siswa yang sesungguhnya sudah melampaui batas ketuntasan.

Di SMPN 2 Jatirejo, identifikasi dilakukan dengan pendekatan berlapis yang mengombinasikan penilaian tertulis dan lisan. Instrumen utama adalah hasil ulangan harian yang diadakan sesuai setiap pembelajaran PAI, dan ulangan tengah semester (UTS) dalam bentuk tulisan maupun lisan. Berdasarkan observasi langsung peneliti di kelas VIII pada 12-13 Mei 2025, guru secara cermat mengamati respons dan kemampuan setiap peserta didik selama proses evaluasi berlangsung, lalu mengolah data nilai tersebut sebagai indikator awal penguasaan materi.

Ibu Agnes Sania Rizmawati, guru PAI yang menjadi informan utama, menjelaskan mekanisme seleksi ini secara rinci: "Untuk melihat kemampuan peserta didik, biasanya saya melakukan penilaian yang diambil dari hasil ulangan harian dan ulangan tengah semester. Selain itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih optimal mengenai kemampuan peserta didik dalam menentukan siapa saja yang masuk ke dalam program pengayaan, saya juga memberikan tes lisan melalui metode tanya jawab." (Wawancara, 20 Mei 2025).

Penambahan instrumen tes lisan berbasis tanya jawab adalah keputusan pedagogis yang cerdas. Nilai tertulis memang memberikan gambaran yang terukur, tetapi tidak selalu mencerminkan kedalaman pemahaman sesungguhnya. Siswa bisa mendapat nilai tinggi dari hafalan semata. Sebaliknya, tes lisan memungkinkan guru melihat bagaimana siswa mengorganisasikan pengetahuan dalam waktu nyata, seberapa lancar mereka merespons pertanyaan yang bersifat aplikatif atau analitis, dan seberapa kuat kemampuan komunikasi mereka. Proses tanya jawab ini juga memberi guru gambaran tentang kemampuan berpikir kritis siswa yang tidak bisa dideteksi dari jawaban pilihan ganda atau uraian tertulis (Sugihartono dkk., 2012).

Bapak Rohmat Budiyo menegaskan bahwa identifikasi yang baik harus menjadi fondasi seluruh program: "Tahapan awal dalam proses pembelajaran pengayaan yang dilakukan oleh guru-guru di sini meliputi beberapa hal, yaitu mengidentifikasi kemampuan siswa, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, memilih sumber belajar yang mendukung, serta melakukan pemantauan berkala. Keempat poin tersebut sudah terdapat dalam modul ajar pengayaan yang sering digunakan oleh guru saat melaksanakan pembelajaran pengayaan. Namun demikian, guru juga tetap harus menyesuaikan pelaksanaannya dengan kebutuhan dan karakteristik siswa." (Wawancara, 22 Mei 2025).

Pernyataan ini mengungkap sesuatu yang penting: program pengayaan di SMPN 2 Jatirejo tidak bersifat rigid mengikuti panduan tertulis secara mekanis. Ada ruang untuk adaptasi berdasarkan pembacaan guru terhadap kondisi aktual peserta didik. Fleksibilitas ini justru menjadi kekuatan program, karena memungkinkan respons yang lebih kontekstual terhadap kebutuhan siswa yang memang selalu bervariasi dari kelas ke kelas dan dari satu periode penilaian ke periode berikutnya.

Secara konseptual, proses identifikasi berlapis yang diterapkan di SMPN 2 Jatirejo ini sejalan dengan prinsip Sugihartono dkk. (2012) tentang teknik identifikasi kemampuan belajar yang mencakup berbagai metode: tes tertulis untuk mengukur penguasaan materi, tes lisan untuk mengukur kemampuan berpikir dan komunikasi, serta observasi untuk melihat perilaku belajar aktual siswa. Kombinasi ketiganya menghasilkan data identifikasi yang jauh lebih kaya dan reliabel dibanding satu instrumen tunggal.

2. Perancangan dan Pelaksanaan Metode Pembelajaran Pengayaan

Setelah peserta pengayaan terseleksi, tahap berikutnya yang paling menuntut kreativitas adalah perancangan dan pelaksanaan metode pembelajaran. Guru tidak bisa sekadar memberikan 'lebih banyak soal'; yang dibutuhkan adalah kegiatan yang benar-benar menantang secara intelektual, bermakna, dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Acuan utama yang digunakan guru PAI di SMPN 2 Jatirejo dalam merancang kegiatan pengayaan adalah Buku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pengayaan dari Departemen Pendidikan Nasional RI (2008), yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk modul ajar khusus pengayaan. Modul ini bukan sekadar kumpulan soal tambahan. Berdasarkan analisis dokumen internal sekolah (Modul Ajar Program Pengayaan Mata Pelajaran PAI, SMPN 2 Jatirejo, 2025), modul tersebut mencakup tiga komponen utama: materi pengayaan yang lebih mendalam dari materi reguler, aktivitas pembelajaran yang beragam dan menantang, serta instrumen penilaian atau asesmen yang terstruktur.

Dalam hal pilihan metode, belajar kelompok menjadi pendekatan yang paling dominan dalam pelaksanaan pengayaan di sekolah ini. Ibu Agnes menjelaskan dengan sangat detail: "Dalam kegiatan pengayaan yang dinilai melalui asesmen, terdapat beberapa metode yang bisa digunakan, seperti belajar kelompok, belajar mandiri, pembelajaran berbasis tema, serta pemadatan kurikulum. Namun, saya pribadi lebih sering menggunakan metode belajar kelompok. Biasanya, peserta didik yang mengikuti kegiatan pengayaan saya bagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok kemudian saya berikan tugas untuk membuat kliping, dengan tema yang berbeda-beda, tetapi tetap disesuaikan dengan materi yang sudah mereka pelajari di kelas melalui proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami materi, sekaligus melatih kerja sama antarpeserta didik agar mereka bisa saling membantu satu sama lain." (Wawancara, 20 Mei 2025).

Penugasan kliping bertema dalam kelompok ini adalah pilihan yang lebih canggih dari yang tampak di permukaan. Pertama, ia memaksa siswa melakukan kurasi: dari sekian banyak informasi yang tersedia, mereka harus memilih, menilai relevansi, dan mengorganisasikan yang paling bermakna. Ini adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang persis masuk ke ranah analisis dan sintesis dalam taksonomi Bloom. Kedua, perbedaan tema antar kelompok mencegah copy-paste antar sesama peserta pengayaan dan mendorong kedalaman eksplorasi yang lebih autentik. Ketiga, pengerjaan secara kelompok membangun soft skills yang tidak kalah penting: komunikasi, negosiasi ide, pembagian peran, dan solidaritas — nilai-nilai yang sangat relevan dengan spirit Islam tentang ta'awun atau tolong-menolong dalam kebaikan (Sugihartono dkk., 2012).

Selain belajar kelompok, guru juga menerapkan pemadatan kurikulum untuk siswa yang sangat cepat menguasai materi. Dalam konteks PAI, ini berarti siswa yang sudah tuntas memahami satu komponen materi, misalnya aqidah tentang hari akhir, langsung diarahkan mengeksplorasi dimensi hikmah dan implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa perlu menunggu rekan-rekan yang masih berjuang dengan konsep dasarnya. Pendekatan pemadatan kurikulum ini mencegah kejenuhan intelektual bagi siswa cepat dan memastikan mereka terus berkembang selama waktu pembelajaran berlangsung (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008).

Pembelajaran berbasis tema juga sesekali diterapkan, terutama ketika materi PAI memiliki irisan yang kuat dengan konteks kehidupan nyata siswa. Misalnya, materi akhlak tentang etika pergaulan Islami dihubungkan dengan realitas interaksi di media sosial yang sangat akrab bagi siswa SMP zaman sekarang. Pendekatan tematik ini membuat materi agama terasa hidup dan relevan, bukan hanya teori yang tercerabut dari kenyataan.

Dimensi penting lain dari perancangan pembelajaran pengayaan di SMPN 2 Jatirejo adalah kebebasan mengakses sumber belajar yang beragam. Bapak Rohmat Budiyo menguraikan: "Dalam pembelajaran pengayaan, saya tidak hanya menggunakan buku paket dan LKS yang sudah tersedia, tapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi buku-buku lain yang ada di perpustakaan, tentunya yang relevan dengan materi. Selain itu, saya juga membebaskan mereka untuk

mencari informasi tambahan dari internet, supaya mereka bisa lebih aktif dan mandiri dalam belajar." (Wawancara, 22 Mei 2025).

Keputusan untuk membuka akses ke perpustakaan dan internet ini bukan hanya soal menambah bahan bacaan. Ini adalah keputusan yang melatih siswa mengembangkan kemampuan literasi informasi: bagaimana merumuskan pertanyaan pencarian yang tepat, bagaimana mengevaluasi kredibilitas sumber, bagaimana mensintesis informasi dari berbagai sumber menjadi pemahaman yang utuh. Di era di mana informasi begitu berlimpah dan tidak semuanya bisa dipercaya, kemampuan literasi informasi adalah kompetensi kritis yang sangat berharga. Dengan memasukkannya dalam proses pengayaan PAI, guru secara tidak langsung menanamkan keterampilan belajar sepanjang hayat yang sangat dibutuhkan siswa (Dadan Rusdiana dan Ikin Widodo, 2021).

Penyusunan bahan ajar pengayaan yang dilakukan di SMPN 2 Jatirejo juga memperhatikan prinsip diferensiasi konten. Bukan sekadar menambah kuantitas soal, melainkan mengubah kualitas tantangan intelektual yang dihadapi siswa. Seperti yang tercatat dalam modul ajar pengayaan PAI (Dokumen internal SMPN 2 Jatirejo, 2025), aktivitas yang dirancang mendorong siswa untuk tidak hanya mengingat dan memahami materi, tetapi menggunakannya secara analitis dan kreatif dalam konteks yang lebih kompleks — sebuah lompatan kualitatif yang signifikan dari sekadar menghafal dalil atau definisi.

3. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Tahapan ketiga yang sering dianggap remeh namun sesungguhnya vital adalah pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan siswa selama mengikuti program pengayaan. Tanpa pemantauan yang serius, program bisa berjalan tanpa koreksi dan kehilangan relevansinya terhadap kebutuhan aktual siswa.

Berdasarkan observasi langsung peneliti pada 26 Mei 2025, guru PAI di SMPN 2 Jatirejo melakukan pemantauan melalui beberapa mekanisme paralel: observasi langsung terhadap keterlibatan dan respons siswa selama kegiatan berlangsung, penilaian terhadap kualitas tugas dan klipng yang dikumpulkan, sesi tanya jawab reflektif dengan siswa secara individual maupun kelompok, serta umpan balik yang muncul dari dinamika diskusi antar kelompok.

Bapak Rohmat Budiyo menegaskan pentingnya pemantauan ini: "Pemantauan kepada peserta didik itu harus dilakukan, karena dengan pemantauan yang maksimal, guru bisa mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah mereka pelajari di kelas. Selain itu, pemantauan ini juga berguna sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan pengayaan selanjutnya agar lebih efektif dan tepat sasaran. Apalagi pengayaan ini memang dikhususkan untuk peserta didik yang memiliki pemahaman lebih. Jadi, tujuan dari pengayaan ini adalah untuk membantu mereka dalam meningkatkan dan memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran. Dengan cara ini, proses pembelajaran bisa berjalan lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa." (Wawancara, 26 Mei 2025).

Pernyataan tersebut mengandung logika evaluasi formatif yang kuat: pemantauan bukan hanya untuk mengukur hasil akhir, melainkan untuk memperbaiki proses yang sedang berjalan. Ketika guru menemukan bahwa satu kelompok mengalami kesulitan dalam topik tertentu, ia bisa langsung mengintervensi dengan penjelasan tambahan atau restrukturisasi tugas. Ketika guru melihat satu kelompok sudah sangat cepat menyelesaikan tugasnya, ia bisa segera memberikan tantangan berikutnya. Respons adaptif semacam ini hanya mungkin dilakukan jika pemantauan dilakukan secara konsisten dan serius.

Hasil pemantauan juga digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perencanaan pengayaan periode berikutnya. Guru mendokumentasikan pola perkembangan siswa, mencatat metode mana yang paling efektif untuk topik tertentu, dan mengidentifikasi materi mana yang membutuhkan pendekatan yang berbeda. Siklus refleksi ini menjadikan program pengayaan bukan sesuatu yang statis, melainkan

organisme yang terus belajar dan berkembang dari satu periode ke periode berikutnya (Kunandar, 2014).

Implikasi Program Pengayaan terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Program pengayaan yang diimplementasikan di SMPN 2 Jatirejo ternyata menghasilkan dampak yang jauh melampaui sekadar peningkatan nilai di kertas. Berdasarkan data observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen nilai, implikasi program ini bersifat tiga dimensi: menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Temuan ini sangat sejalan dengan kerangka evaluasi prestasi belajar yang dikemukakan Bloom sebagaimana dikutip Tohirin (2006), bahwa prestasi belajar yang sesungguhnya mencakup ketiga ranah tersebut secara holistik.

1. Implikasi pada Ranah Kognitif: Kedalaman Pemahaman yang Melampaui KKM

Dampak paling langsung dan terukur dari program pengayaan terlihat pada ranah kognitif. Berdasarkan analisis rekap nilai harian siswa kelas VIII mata pelajaran PAI semester genap (Dokumen internal SMPN 2 Jatirejo, 2025), siswa yang mengikuti program pengayaan secara konsisten memiliki nilai rata-rata di atas Kriteria Ketuntasan Minimal, sementara sebagian besar siswa yang tidak mengikuti pengayaan masih berada pada batas KKM atau di bawahnya. Perbedaan ini bukan sekadar gap angka; ia mencerminkan perbedaan kualitas pemahaman yang fundamental.

Ibu Anik Sri Wahyuni selaku Waka Kurikulum memberikan gambaran yang cukup jelas tentang distribusi prestasi di kelas VIII: "Secara umum, saya melihat bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Jatirejo dalam beberapa waktu terakhir cenderung meningkat. Banyak siswa yang mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran, aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memperoleh nilai evaluasi yang memuaskan. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata hasil ulangan harian maupun ujian tengah semester yang relatif stabil bahkan ada peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Namun demikian, perlu saya sampaikan juga bahwa tidak semua siswa memiliki prestasi yang baik. Dari jumlah total siswa kelas VIII, sekitar 60% saja yang memiliki prestasi belajar PAI yang tergolong baik dan konsisten. Sementara itu, sekitar 40% sisanya masih berada di bawah standar yang diharapkan." (Wawancara, 29 Mei 2025).

Data distribusi yang diungkap Ibu Anik ini sangat informatif: 60% siswa berprestasi baik, dan mereka adalah kelompok yang mendapat layanan pengayaan. Ini mengindikasikan korelasi yang kuat antara keterlibatan dalam program pengayaan dan posisi nilai di atas KKM, meskipun penelitian ini tidak bermaksud membuktikan kausalitas secara statistik.

Bapak Abdul Rouf Al Farid memberikan bukti kualitatif yang sangat kuat tentang kedalaman pemahaman kognitif siswa pengayaan: "Dampak pengayaan memang sangat terlihat sekali terhadap bertambahnya kemampuan siswa, terutama dalam kegiatan KBM di kelas. Sering kali saya lihat dampaknya pas saya ngulang materi pakai metode tanya jawab. Kalau murid yang belum tuntas nggak bisa jawab, biasanya saya suruh murid yang udah ikut pengayaan buat jawab, dan mereka bisa jawab dengan baik, bahkan pakai kalimat mereka sendiri tanpa harus lihat buku. Dan yang menariknya, murid-murid yang seperti itu nggak cuma paham materi PAI aja, tapi juga di pelajaran lain kelihatan peningkatannya. Guru-guru mapel lain juga ngerasain hal yang sama. Mereka juga umumnya punya prestasi akademik yang bagus di sekolah asalnya." (Wawancara, 29 Mei 2025).

Frasa "pakai kalimat mereka sendiri tanpa harus lihat buku" adalah indikator prestasi kognitif yang sangat bermakna. Ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa sudah melampaui level hafalan (knowledge) dan memasuki level pemahaman (comprehension) bahkan penerapan (application) dalam taksonomi Bloom. Mereka tidak sekadar menyimpan informasi, tetapi sudah mengintegrasikannya ke dalam struktur pengetahuan mereka sendiri sehingga bisa diakses dan diartikulasikan secara fleksibel tanpa bergantung pada teks asli.

Yang juga sangat menarik adalah efek transfer yang diamati Bapak Abdul Rouf: kemampuan kognitif yang diasah dalam pengayaan PAI ternyata mempengaruhi performa siswa di mata pelajaran

lain. Ini sangat logis jika dilihat dari perspektif metacognition: siswa yang terlatih mengeksplorasi sumber belajar secara mandiri, menganalisis informasi dari berbagai sudut, dan mensintesis temuan mereka dalam kegiatan pengayaan PAI, secara bersamaan mengembangkan kemampuan belajar yang bersifat transferable dan universal. Kemampuan belajar cara belajar (learning how to learn) inilah yang kemudian mengangkat performa mereka di semua mata pelajaran (Yuyun Nurfadilah dan Dadan Suryadi, 2019).

Keterlibatan siswa dalam program pengayaan juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lebih kompleks. Penugasan kliping yang mengharuskan siswa mengkurasi, menganalisis, dan menyajikan informasi dari berbagai sumber melatih kemampuan analisis dan sintesis — dua level tertinggi dalam taksonomi Bloom versi lama yang sangat jarang secara eksplisit dilatih dalam pembelajaran reguler. Ketika siswa pengayaan diminta mempresentasikan kliping mereka, mereka juga memasuki level evaluasi: mempertahankan pilihan konten dan sudut pandang mereka di hadapan pertanyaan guru dan rekan sekelas.

Bapak Budi Setiawan turut menambahkan dimensi kognitif yang penting dari sudut pandangnya sebagai guru PAI: "Iya, saya rasa program pengayaan ini cukup berkontribusi dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka, baik secara akademik maupun non-akademik, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Melalui program ini, siswa yang memiliki ketertarikan lebih terhadap ilmu agama, seperti hafalan Al-Qur'an, pemahaman fiqih, atau dakwah, mendapatkan ruang untuk dikembangkan lebih lanjut." (Wawancara, 27 Mei 2025).

Pernyataan ini mengungkap dimensi yang seringkali luput dari perhatian: program pengayaan PAI juga berfungsi sebagai wahana bagi siswa yang memiliki minat dan bakat khusus di bidang keislaman untuk mengembangkan potensi tersebut secara lebih terstruktur. Siswa yang memiliki kemampuan hafalan Al-Qur'an yang baik, misalnya, bisa mendapat ruang di pengayaan untuk memperdalam tajwid dan tafsir. Siswa yang tertarik dakwah bisa berlatih menyampaikan presentasi keislaman yang lebih substantif. Inilah yang dimaksud Putra (2013) sebagai pendidikan berbasis bakat: mengenali keunikan potensi setiap siswa dan menyediakan ruang untuk berkembang sesuai keunikan itu.

2. Implikasi pada Ranah Afektif: Transformasi Sikap dan Karakter Belajar

Jika dampak kognitif bisa diukur melalui nilai dan kemampuan menjawab pertanyaan, dampak afektif adalah perubahan yang lebih halus namun justru lebih fundamental. Ranah afektif menyangkut bagaimana siswa merasakan, menilai, dan bersikap terhadap pembelajaran, terhadap diri sendiri sebagai pelajar, dan terhadap sesama. Di sinilah program pengayaan PAI di SMPN 2 Jatirejo menunjukkan implikasi yang paling mengejutkan dan bermakna.

Berdasarkan observasi langsung peneliti di kelas VIII pada 27 Mei 2025, perbedaan sikap antara siswa yang mengikuti pengayaan dan yang tidak sangat mencolok. Ketika guru mengajukan pertanyaan dalam sesi tanya jawab, siswa pengayaan hampir selalu lebih cepat mengangkat tangan. Mereka tidak hanya menjawab, tetapi juga memberikan elaborasi spontan, menghubungkan jawaban mereka dengan contoh dari kehidupan sehari-hari, bahkan sesekali mengajukan pertanyaan balik yang menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Kontras ini terasa nyata dan konsisten sepanjang observasi berlangsung.

Bapak Budi Setiawan menggambarkan fenomena ini dengan sangat tepat: "Siswa yang mengikuti program pengayaan cenderung lebih aktif di kelas dibandingkan dengan siswa lainnya. Selain itu, kemampuan nalar kritis mereka juga mengalami perkembangan yang signifikan. Siswa-siswa tersebut terlihat lebih responsif terhadap pertanyaan yang saya ajukan di kelas. Mereka sering mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, dan bahkan turut membantu menjawab ketika ada teman yang kesulitan menjawab pertanyaan dari saya." (Wawancara, 27 Mei 2025).

Respons yang spontan dan aktif ini mencerminkan perubahan pada level penerimaan (receiving) dan penanggapan (responding) dalam taksonomi afektif Bloom. Siswa bukan lagi sekadar

hadir secara fisik di kelas; mereka hadir secara penuh sebagai subjek belajar yang aktif dan engaged. Perubahan ini tidak bisa terjadi secara artifisial; ia adalah buah dari proses belajar yang bermakna dan menantang yang dialami selama pengayaan.

Ibu Agnes Sania Rizmawati menambahkan dimensi afektif yang lebih personal dan menyentuh aspek karakter: "Dampak dari program pengayaan yang saya terapkan kepada peserta didik sangat terlihat jelas ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas. Sebagai contoh, saat saya mengadakan sesi diskusi atau tanya jawab, siswa yang pernah mengikuti kegiatan pengayaan cenderung lebih cepat dan spontan dalam memberikan jawaban. Mereka menunjukkan antusiasme dan keberanian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lain. Selain itu, minat belajar mereka juga tampak meningkat; mereka lebih fokus dan memperhatikan materi yang saya sampaikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berbeda dengan beberapa siswa lain yang cenderung berbicara sendiri atau kurang memperhatikan. Tidak hanya itu, dalam hal tanggung jawab, siswa yang mengikuti pengayaan juga lebih disiplin, terbukti dari konsistensi mereka dalam mengumpulkan tugas rumah tepat waktu sesuai dengan batas waktu yang saya tentukan." (Wawancara, 20 Mei 2025).

Tiga dimensi afektif yang diungkap Ibu Agnes sangat kaya: antusiasme dan keberanian (dimensi kepercayaan diri), peningkatan fokus dan minat (dimensi motivasi intrinsik), serta disiplin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas (dimensi karakter). Ketiga dimensi ini adalah komponen utama dari apa yang disebut *character-based learning outcomes*, yaitu hasil belajar yang melampaui penguasaan konten dan menyentuh pembentukan kepribadian (Tohirin, 2006).

Fenomena yang paling mengharukan dan bermakna dari sisi nilai Islam adalah solidaritas sosial yang tumbuh secara organik di antara siswa pengayaan. Ketika teman-teman mereka yang tidak mengikuti pengayaan kesulitan menjawab pertanyaan guru, siswa pengayaan secara sukarela membantu. Bapak Budi Setiawan menyebutkan ini sebagai hal yang ia amati secara konsisten. Dalam perspektif Islam, perilaku ini adalah manifestasi konkret dari nilai *ta'awun* — saling membantu dalam kebaikan — yang menjadi salah satu inti dari akhlak Islami. Ketika program pengayaan PAI berhasil menumbuhkan nilai ini secara autentik tanpa harus diajarkan sebagai materi tersendiri, itu adalah bukti nyata bahwa pendidikan agama Islam telah berhasil menyentuh dimensi terdalam dari pembentukan karakter.

Solidaritas ini juga mencerminkan pencapaian pada level yang lebih tinggi dalam taksonomi afektif: penghargaan terhadap nilai (*valuing*) dan pengorganisasian nilai (*organization*). Siswa tidak hanya memahami bahwa membantu sesama itu baik; mereka sudah menginternalisasi nilai ini dan menjadikannya bagian dari perilaku spontan mereka sehari-hari. Inilah yang oleh Bloom disebut sebagai karakterisasi — ketika nilai sudah menjadi bagian dari identitas dan kepribadian seseorang (Tohirin, 2006).

Format penilaian siswa kelas VIII mata pelajaran PAI (Dokumen internal SMPN 2 Jatirejo) juga mencatat secara eksplisit bahwa siswa pengayaan memiliki nilai rata-rata di atas KKM pada aspek afektif, tidak hanya kognitif. Ini mengindikasikan bahwa perubahan sikap yang diamati secara kualitatif juga terekam dalam instrumen penilaian formal sekolah, memberikan validasi dari dua sumber data yang berbeda.

3. Implikasi pada Ranah Psikomotorik: Berkembangnya Keterampilan Praktis dan Ekspresi

Ranah psikomotorik dalam konteks PAI di tingkat SMP tidak bisa diartikan secara sempit sebagai kemampuan fisik belaka. Dalam pembelajaran agama, ranah psikomotorik mencakup keterampilan dalam mengekspresikan dan mengaplikasikan pemahaman keislaman secara konkret: kemampuan mempresentasikan gagasan keislaman secara sistematis, keterampilan membuat karya yang mengomunikasikan nilai-nilai Islam, dan kemampuan mempraktikkan tata cara ibadah dengan benar dan bermakna.

Melalui penugasan kliping kelompok yang menjadi inti dari metode pengayaan di SMPN 2 Jatirejo, siswa secara tidak langsung mengembangkan keterampilan yang sangat berharga: kemampuan

mengkurasi dan mengorganisasikan informasi menjadi produk yang kohesif dan komunikatif, kemampuan mempresentasikan hasil kerja di hadapan guru dan rekan sekelas dengan cara yang terstruktur dan percaya diri, serta kreativitas dalam menyajikan konten keislaman dengan cara yang menarik dan informatif.

Berdasarkan observasi peneliti pada 27 Mei 2025, ketika kelompok-kelompok siswa pengayaan mempresentasikan klipring mereka, terlihat jelas perbedaan kualitas penyajian dibandingkan presentasi reguler siswa non-pengayaan. Siswa pengayaan mampu menyampaikan alur pemikiran yang lebih terstruktur, mengaitkan materi dengan contoh kontekstual yang relevan, dan merespons pertanyaan atau tanggapan dari guru dengan lebih tangkas dan substantif. Mereka tidak sekadar membaca apa yang tertulis di klipring; mereka menginterpretasikan dan mengelaborasi.

Ibu Agnes mengonfirmasi perkembangan pada aspek psikomotorik ini: "...dalam hal tanggung jawab, siswa yang mengikuti pengayaan juga lebih disiplin, terbukti dari konsistensi mereka dalam mengumpulkan tugas rumah tepat waktu sesuai dengan batas waktu yang saya tentukan." (Wawancara, 20 Mei 2025). Meskipun pernyataan ini lebih banyak menyentuh aspek afektif, ia juga mencerminkan dimensi psikomotorik berupa kemampuan mengelola waktu dan menyelesaikan tugas secara konkret — keterampilan yang sangat praktis dan akan terus dibutuhkan sepanjang hayat.

Dokumen format penilaian siswa kelas VIII PAI (Dokumen internal SMPN 2 Jatirejo, 2025) juga mencatat peningkatan pada aspek psikomotorik yang meliputi keterampilan praktis siswa dalam mempraktikkan konsep-konsep pembelajaran, keterampilan presentasi, dan kreativitas dalam membuat proyek tertentu. Ini memberikan validasi formal terhadap observasi kualitatif peneliti.

Rina Febrianti (2020) dalam penelitiannya tentang strategi pembelajaran pengayaan di sekolah dasar menemukan bahwa pengayaan yang dirancang dengan baik mampu mengembangkan tidak hanya kemampuan kognitif tetapi juga keterampilan komunikasi dan presentasi yang termasuk dalam ranah psikomotorik. Temuan di SMPN 2 Jatirejo mengonfirmasi pola yang sama di tingkat SMP, dan bahkan lebih kaya karena konteks PAI memberikan dimensi spiritual dan nilai yang tidak dimiliki mata pelajaran lain.

4. Implikasi Lintas Dimensi: Program Pengayaan sebagai Katalis Holistik

Jika ketiga ranah prestasi di atas dilihat secara bersama-sama, emerges sebuah gambaran yang sangat kuat: program pengayaan PAI di SMPN 2 Jatirejo telah berhasil menjadi katalis perkembangan siswa yang bersifat holistik. Tidak hanya satu ranah yang berkembang sementara yang lain tertinggal, melainkan ketiganya berkembang secara simultan dan saling menguatkan.

Peningkatan kognitif memberikan fondasi kepercayaan diri yang mendorong keaktifan afektif. Keaktifan afektif mendorong keterlibatan yang lebih dalam pada proses belajar, yang pada gilirannya menghasilkan pemahaman kognitif yang lebih kuat. Sementara perkembangan keterampilan psikomotorik berupa kemampuan presentasi dan komunikasi memberikan outlet ekspresi bagi pemahaman kognitif dan nilai-nilai afektif yang sudah terinternalisasi. Ketiga ranah ini berputar dalam siklus yang saling mengangkat, bukan berkompetisi untuk sumber daya yang terbatas.

Ibu Anik Sri Wahyuni memberikan perspektif institusional yang sangat bermakna tentang dampak lintas dimensi ini: "Pengayaan sangat diperlukan bagi siswa untuk membantu mereka mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pengayaan juga memberikan dampak yang positif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang mereka pelajari. Apalagi di SMPN 2 Jatirejo, yang dalam penerimaan peserta didik baru tidak hanya menerima melalui jalur wilayah, tetapi juga jalur prestasi, baik prestasi pagu maupun prestasi akademik dari nilai rapor. Oleh karena itu, pengayaan ini sangat berdampak dalam meningkatkan dan mempertahankan prestasi yang telah dicapai oleh siswa." (Wawancara, 29 Mei 2025).

Pernyataan Ibu Anik mengungkap sesuatu yang strategis: program pengayaan memiliki fungsi ganda dalam konteks institusional SMPN 2 Jatirejo. Di satu sisi ia mengoptimalkan potensi siswa yang sudah berprestasi agar tidak stagnan. Di sisi lain ia mempertahankan dan bahkan meningkatkan reputasi

akademis sekolah, yang sangat penting dalam konteks penerimaan peserta didik baru melalui jalur prestasi. Dengan kata lain, program pengayaan bukan hanya investasi pedagogis, tetapi juga investasi institusional yang berdampak jangka panjang bagi kualitas dan citra sekolah.

Dampak yang meluas bahkan dirasakan oleh guru-guru mata pelajaran lain. Bapak Abdul Rouf mencatat: "murid-murid yang seperti itu tuh nggak cuma paham materi PAI aja, tapi juga di pelajaran lain kelihatan peningkatannya. Guru-guru mapel lain juga ngerasain hal yang sama." (Wawancara, 29 Mei 2025). Testimoni ini mengindikasikan bahwa manfaat program pengayaan PAI dirasakan secara lintas kurikuler, jauh melampaui batas satu mata pelajaran. Ini adalah efek multiplikasi yang menjadi bukti bahwa keterampilan belajar yang dibangun melalui pengayaan bersifat universal dan transferable.

Program pengayaan PAI di SMPN 2 Jatirejo juga memberikan kontribusi yang tidak langsung namun sangat bermakna dalam pembentukan generasi Muslim yang cakap, berilmu, dan berkarakter. Ketika siswa mengeksplorasi materi keislaman secara lebih mendalam melalui pengayaan — baik materi aqidah, akhlak, fiqih, Qur'an-Hadis, maupun SKI — mereka tidak hanya menambah pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat identitas keislaman mereka secara lebih kokoh dan reflektif. Mereka belajar bahwa Islam adalah sistem nilai yang hidup dan relevan, bukan sekadar sekumpulan aturan yang harus dihafal untuk kepentingan ujian (Muhammad Alim, 2006).

Wina Sanjaya (2017) menegaskan bahwa efektivitas setiap program pembelajaran, termasuk pengayaan, sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan dan desain sistemnya. Temuan di SMPN 2 Jatirejo mengonfirmasi prinsip ini: keberhasilan program pengayaan di sekolah ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai hasil dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan. Para guru PAI di sekolah ini menjalankan peran mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna dan sebagai evaluator yang terus belajar dari proses yang mereka sendiri rancang.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan yang komprehensif dan tiga dimensi tentang program pengayaan PAI di SMP Negeri 2 Jatirejo. Pertama, tentang proses: program pengayaan dijalankan secara sistematis melalui tiga tahapan yang berkesinambungan. Identifikasi kemampuan siswa dilakukan dengan instrumen berlapis berupa ulangan harian, UTS, dan tes lisan tanya jawab yang memungkinkan guru mendeteksi kedalaman pemahaman di luar apa yang tercermin dalam nilai tertulis. Perancangan dan pelaksanaan metode berfokus pada belajar kelompok dengan penugasan kliping bertema sebagai metode utama, dilengkapi pembelajaran berbasis tema, pemadatan kurikulum, dan tugas mandiri, semua didukung modul ajar khusus pengayaan dan akses sumber belajar yang beragam termasuk perpustakaan dan internet. Pemantauan berkala melalui observasi, penilaian tugas, refleksi, dan umpan balik diskusi memastikan program bersifat adaptif terhadap perkembangan aktual siswa.

Kedua, tentang implikasi: program pengayaan memberikan dampak yang signifikan dan bersifat holistik pada tiga ranah prestasi sekaligus. Pada ranah kognitif, siswa pengayaan konsisten berada di atas KKM, mampu menjawab menggunakan kalimat sendiri tanpa buku, dan menunjukkan peningkatan yang bahkan dirasakan lintas mata pelajaran. Pada ranah afektif, perubahan dramatis terlihat pada keaktifan, kepercayaan diri, minat belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial yang tumbuh secara organik tanpa harus diajarkan secara eksplisit. Pada ranah psikomotorik, keterampilan presentasi, kreativitas dalam menghasilkan produk belajar, dan kemampuan komunikasi berkembang nyata dan tervalidasi oleh dokumen penilaian formal.

Temuan ini menegaskan bahwa program pengayaan, ketika dirancang dan dilaksanakan dengan serius dan penuh komitmen pedagogis, bukan sekadar aktivitas pengisi waktu bagi siswa cepat. Ia adalah wahana transformatif yang membentuk siswa menjadi pelajar yang lebih mandiri, lebih kritis, lebih berkarakter — dan dalam konteks PAI, lebih Islami dalam sikap dan tindakan nyata sehari-hari.

REFERENSI

- Abdul Majid, dan Dian Andayani. (2006). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abidin Nata. (2010). Ilmu Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Multidisipliner. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abu Ahmadi. (1997). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ayuni, Ketut, dkk. (2018). Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan untuk Siswa yang Memiliki Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Khazanah Akademia*, 1(2), 75-82.
- Dadan Rusdiana, dan Ikin Widodo. (2021). Desain Pembelajaran Berbasis Pengayaan untuk Mengembangkan Literasi Sains dan Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 29(1), 88-102.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2008). Buku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pengayaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Febrianti, Rina. (2020). Strategi Pembelajaran Pengayaan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 45-58.
- Hanapi. (2018). Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di Kelas X MA Al-Ma'arif Qamarul Huda. Skripsi. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Hanifah Anggraini. (2015). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTsN Sidorejo Wungu Kabupaten Madiun. Skripsi. Sekolah Tinggi Islam Negeri Ponorogo.
- Iis Suryatini Hasyim Asy'ari. (2022). Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan.
- Indra Perdana Sinaga, dan Sri Retno Dwi Aryani. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 45-56.
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunandar. (2014). Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lexy J. Moleong. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mas'ud Hasan Abdul Dahar. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhaimin, dkk. (2009). Manajemen Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Alim. (2006). Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah. (2004). Hubungan Keaktifan Guru dalam Mengajar, Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udang Awu Blitar. *Realita*, Januari 2004, 243.
- Nurfadilah, Yuyun, dan Dadan Suryadi. (2019). Pengaruh Program Pengayaan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123-135.
- Prayitno. (2008). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, Siti Atava Rizema. (2013). Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa. Yogyakarta: Diva Press.
- Sobri. (2017). Peranan Media Pengajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pesawaran. Tesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sopandi, Firman. (2019). Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Leles-Garut). *Jurnal Khazanah Akademia*, 3(1), 20-31.
- Sugihartono, dkk. (2012). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, Toto. (2006). Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukiman. (2012). Pengembangan Sistem Evaluasi. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sudaryono. (2018). Metodologi Penelitian. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryosubroto. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2006). Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wina Sanjaya. (2017). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zakiah Daradjad. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.